

Research Article

SMART-TRIP-Based Educational Trip Management to Strengthen Santri Competence in Modern Islamic Boarding Schools

Dimas Pradipta Pribadi
Universitas Muhammadiyah Jakarta
E-mail: pribadi.dimas88@gmail.com

Andriyani
Universitas Muhammadiyah Jakarta
E-mail: andriyani@umj.ac.id

Azmi al Bahij
Universitas Muhammadiyah Jakarta
E-mail: azmialbahij@gmail.com

Saiful Bahri
Universitas Muhammadiyah Jakarta
E-mail: saifulbahri@umj.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 30, 2026
Accepted : October 4, 2026

Revised : September 19, 2026
Available online : October 26, 2026

How to Cite: Dimas Pradipta Pribadi, Andriyani, Azmi al Bahij, & Saiful Bahri. (2026). SMART-TRIP-Based Educational Trip Management to Strengthen Santri Competence in Modern Islamic Boarding Schools. Manajia: Journal of Education and Management, 4(4), 438–450. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i4.179>

Abstract

Educational Trip (Edutrip) activities in modern Islamic boarding schools can serve as a contextual learning medium that connects students with social, cultural, academic, and professional realities. However, such activities risk losing their academic value when they are merely perceived as trips without measurable objectives, adequate supervision, reflection, and systematic evaluation. This study aims to examine the management of educational trips through the SMART-TRIP framework and its contribution to enhancing the quality of student graduates at Pesantren Modern Internasional Dea Malela, West Nusa Tenggara. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected in April 2026 through in-depth interviews, activity observations, and document reviews involving boarding school caregivers, educational leaders, program coordinators, supervising teachers, and participating students. The data were analyzed through data reduction and coding, thematic categorization, presentation of findings, and iterative conclusion drawing. The credibility of the findings was ensured through source and method triangulation, member checking, and peer debriefing. The planning stage demonstrated the application of the SMART principles through the formulation of objectives and success indicators, site selection, preparation of personnel and budgets,

scheduling, and risk identification. During the organizing stage, caregivers, teachers, and students were assigned within a working structure that distributed responsibilities while fostering participants' leadership skills. The TRIP elements were implemented through field observation activities, interviews, language learning, discussions, regular reflection sessions, scientific writing, and presentations of findings. Assessment was conducted through observation, pre- and post-tests, reports, written assignments, and presentations, although standardized assessment rubrics were not yet fully available. SMART-TRIP integrates activity management with experiential learning to develop students' critical reasoning, communication, collaboration, independence, responsibility, scientific literacy, and social ethics. The development of standardized assessment rubrics is necessary to strengthen the consistency, objectivity, and sustainability of the program.

Keywords: Learning Evaluation, Participant Leadership, Experiential Learning, Assessment Rubric, SMART-TRIP.

Manajemen Educational Trip Berbasis SMART-TRIP untuk Penguatan Kompetensi Santri di Pesantren Modern

Abstrak

Kegiatan Educational Trip (Edutrip) di pesantren modern dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang mempertemukan santri dengan realitas sosial, budaya, akademik, dan profesional. Namun, kegiatan ini berisiko kehilangan nilai akademik apabila hanya dipahami sebagai perjalanan tanpa tujuan terukur, pendampingan, refleksi, dan evaluasi yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengelolaan educational trip melalui kerangka SMART-TRIP serta kontribusinya terhadap penguatan mutu lulusan santri di Pesantren Modern Internasional Dea Malela, Nusa Tenggara Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh pada April 2026 melalui wawancara mendalam, pengamatan kegiatan, dan penelaahan dokumen yang melibatkan pengasuh, pimpinan pendidikan, koordinator program, pendidik pendamping, serta santri peserta. Data diolah melalui reduksi dan pengodean data, pengelompokan tema, penyajian temuan, serta penarikan kesimpulan secara berulang. Kredibilitas temuan dijaga melalui perbandingan sumber dan teknik, konfirmasi kepada informan, serta telaah sejawat. Tahap perencanaan menunjukkan penerapan SMART melalui perumusan sasaran, indikator keberhasilan, seleksi lokasi, penyiapan personel dan anggaran, penjadwalan, serta identifikasi risiko. Tahap pengorganisasian menempatkan pengasuh, pendidik, dan santri dalam struktur kerja yang membagi peran sekaligus melatih kepemimpinan peserta. Unsur TRIP dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan lapangan, wawancara, pembelajaran bahasa, diskusi, refleksi rutin, penyusunan karya tulis, dan pemaparan hasil. Penilaian dilakukan dengan observasi, tes awal-akhir, laporan, karya tulis, dan presentasi, walaupun perangkat rubrik yang seragam belum tersedia sepenuhnya. SMART-TRIP memadukan tata kelola kegiatan dengan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengembangkan penalaran kritis, komunikasi, kerja sama, kemandirian, tanggung jawab, literasi ilmiah, dan etika sosial santri. Penyusunan rubrik penilaian standar diperlukan untuk memperkuat konsistensi, objektivitas, dan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Kepemimpinan Peserta, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Rubrik Penilaian, SMART-TRIP.

PENDAHULUAN

Pesantren modern memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berorientasi pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak santri, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan perubahan sosial dan tuntutan global. Mutu lulusan pesantren tidak cukup diukur melalui capaian akademik atau kelulusan formal, melainkan juga melalui keterpaduan penguasaan ilmu, kematangan spiritual, karakter, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kemandirian, serta kesiapan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pesantren perlu mengembangkan program pembelajaran yang

mampu menghubungkan materi di kelas dan asrama dengan realitas masyarakat, dunia kerja, budaya, sejarah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Salah satu program yang dapat mendukung kebutuhan tersebut adalah *educational trip* atau edutrip. Edutrip merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dirancang melalui kunjungan, observasi, interaksi, dan aktivitas belajar pada lokasi atau objek tertentu. Kegiatan ini berpotensi memperluas wawasan santri, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta melatih mereka memahami penerapan ilmu dalam konteks nyata. Melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi, penulisan laporan, dan presentasi, santri tidak hanya memperoleh pengalaman langsung, tetapi juga dapat mengolah pengalaman tersebut menjadi pengetahuan, refleksi, dan keterampilan aplikatif.

Namun, pelaksanaan edutrip di berbagai lembaga pendidikan belum selalu berfungsi sebagai pembelajaran yang utuh. Kegiatan luar kelas sering kali lebih menonjol sebagai perjalanan rekreatif, agenda seremonial, atau dokumentasi kegiatan. Kondisi ini dapat terjadi apabila tujuan pembelajaran belum dirumuskan secara operasional, lokasi kunjungan tidak disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum, peserta tidak memperoleh pembekalan, tugas akademik tidak disiapkan, serta evaluasi hanya berfokus pada kelancaran perjalanan. Akibatnya, pengalaman lapangan belum sepenuhnya menghasilkan perubahan pemahaman, sikap, maupun kompetensi peserta didik. Padahal, pembelajaran berbasis pengalaman menuntut adanya proses pengalaman konkret, refleksi, pengaitan dengan konsep, dan penerapan dalam tindakan atau karya berikutnya.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya manajemen edutrip yang tidak hanya tertib secara administratif, tetapi juga kuat secara pedagogis. Pengelolaan program perlu mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan lokasi, pengorganisasian sumber daya, pembekalan peserta, pendampingan, pengendalian risiko, pelaksanaan aktivitas belajar, evaluasi, serta tindak lanjut. Dalam konteks pesantren modern, pengelolaan tersebut perlu diselaraskan dengan nilai keislaman, pembinaan adab, budaya asrama, penguatan karakter, dan profil lulusan yang diharapkan oleh lembaga.

Penelitian ini menawarkan kerangka SMART-TRIP sebagai pendekatan manajemen *educational trip* di Pesantren Modern Internasional. Unsur SMART digunakan untuk memastikan tujuan program bersifat *specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound*. Sementara itu, unsur TRIP menekankan pembelajaran yang transformatif, reflektif, integratif, partisipatif, dan aplikatif. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara prinsip manajemen program dengan pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pesantren. Berbeda dari penelitian edutrip yang umumnya menekankan manfaat kunjungan lapangan atau hasil belajar peserta didik, penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses manajerial secara menyeluruh mulai dari perencanaan hingga evaluasi serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi pendukung mutu lulusan santri.

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen *educational trip* berbasis SMART-TRIP di Pesantren Modern Internasional. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan: (1) perencanaan program *educational trip*; (2) pengorganisasian aktor dan sumber daya; (3) pelaksanaan proses SMART-TRIP; (4) evaluasi dan tindak

lanjut program; serta (5) kontribusi program terhadap penguatan kompetensi santri, seperti berpikir kritis, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kolaborasi, kemampuan observasi, penyusunan karya ilmiah, presentasi, serta etika sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji manajemen *educational trip* berbasis SMART-TRIP di Pesantren Modern Internasional Dea Malela, Nusa Tenggara Barat. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami program secara mendalam dalam konteks pelaksanaannya, termasuk proses pengambilan keputusan, peran pelaksana, pengalaman santri, serta faktor pendukung dan penghambat program. Penelitian dilaksanakan pada April 2026.

Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap program edutrip, yaitu pimpinan pesantren, direktur pendidikan, koordinator edutrip, guru atau pendamping, dan santri peserta kegiatan. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh berulang dan tidak menghasilkan temuan baru.

Data diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Dokumentasi mencakup proposal, jadwal, struktur kepanitiaan, SOP, instrumen kegiatan, rubrik penilaian, laporan, karya santri, dokumentasi visual, dan catatan evaluasi. Observasi dilakukan pada tahap persiapan, pelaksanaan, serta tindak lanjut kegiatan untuk mengamati keterlibatan santri, pola pendampingan, aktivitas observasi, diskusi, refleksi, dan penyusunan produk akademik. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai tujuan program, pemilihan lokasi, pembagian tugas, pembiayaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut.

Data wawancara ditranskripsikan, kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, pengodean, pengelompokan tema, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta diskusi sejawat.

Analisis difokuskan pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pelaksanaan edutrip dianalisis melalui unsur SMART-TRIP, yaitu pengalaman transformatif, refleksi dan integrasi, partisipasi aktif, serta aplikasi hasil belajar. Kontribusi program terhadap penguatan mutu lulusan dinilai secara kualitatif melalui indikator kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercermin dalam observasi, refleksi santri, laporan, karya akademik, presentasi, dan penilaian pendamping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan *Educational Trip* Berbasis SMART-TRIP

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur, staf akademik, dan pendidik pendamping *educational trip*, program edutrip di Pesantren Modern Internasional dirancang oleh pengasuh pesantren. Dalam prosesnya, pengasuh menunjuk beberapa pendidik sebagai pendamping kegiatan edutrip secara bergantian setiap tahun.

Direktur terkait, pendidik pendamping, dan santri secara rutin melaksanakan rapat koordinasi untuk menganalisis kebutuhan, persiapan, pembagian tugas, serta rencana pelaksanaan kegiatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan program diselaraskan dengan visi pesantren, yaitu menjadi lembaga pendidikan berkeunggulan (*centre for academic excellence*) tingkat global untuk melahirkan sumber daya insani yang beriman, mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Dalam perencanaan tersebut, tujuan kegiatan dirumuskan secara jelas dan diarahkan pada pemberian pengalaman langsung mengenai keragaman budaya dan peradaban dunia, penguatan wawasan global dan kesadaran lintas budaya, peningkatan kemampuan analisis dan berpikir kritis, serta pembentukan keseimbangan kecerdasan spiritual, intelektual, dan kebangsaan santri.

Dokumen program dan hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa indikator keberhasilan kegiatan, antara lain hasil karya santri, skor penilaian, jumlah lokasi yang dikunjungi, capaian kemampuan bahasa, kualitas laporan, dan performa presentasi. Perencanaan juga mempertimbangkan kesiapan peserta, kemampuan pendamping, dukungan anggaran, ketersediaan waktu, transportasi, akomodasi, serta akses terhadap lokasi dan institusi tujuan.

Pemilihan lokasi *educational trip* tidak hanya didasarkan pada daya tarik destinasi. Berdasarkan temuan penelitian, lokasi dipilih dengan mempertimbangkan nilai edukatif, aksesibilitas, keamanan, relevansi dengan target pembelajaran, kesediaan mitra, serta kemampuan pembiayaan lembaga dan orang tua. Lokasi kunjungan dipilih karena berkaitan dengan program bahasa, sejarah Islam, industri, budaya, serta orientasi peminatan studi santri di perguruan tinggi.

Hasil analisis dokumen berupa *guide book* edutrip menunjukkan bahwa pengelola telah memuat aspek tanggung jawab peserta selama kegiatan. Setiap anggota diberikan panduan tugas dan fungsi untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Risiko yang diperhatikan dalam perencanaan meliputi kondisi kesehatan peserta, transportasi, keamanan lokasi, kedisiplinan, kehilangan barang, hambatan komunikasi, perubahan cuaca, ketidaksesuaian jadwal, dan kondisi darurat.

Pengorganisasian Aktor dan Sumber Daya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *educational trip* memiliki struktur organisasi yang melibatkan beberapa aktor. Struktur tersebut terdiri atas penasihat yang berasal dari pengasuh dan pendiri pesantren, koordinator dari pendidik pendamping, serta kepanitiaan yang berasal dari peserta edutrip atau santri. Kepanitiaan santri mencakup ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator divisi acara, akomodasi dan transportasi, konsumsi, perlengkapan, kesehatan, peribadatan, dokumentasi dan publikasi, serta kebersihan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan, setiap unsur kepanitiaan memiliki tugas dan wewenang yang telah ditetapkan melalui standar operasional prosedur (SOP). Seluruh santri peserta edutrip dilibatkan sebagai bagian dari kepanitiaan. Pengasuh dan pendidik tetap menjalankan fungsi pendampingan, pengarahan, dan pengawasan selama program berlangsung.

Guru pendamping menjalankan peran dalam mengawasi keselamatan, kedisiplinan, dan keterlibatan santri. Selain itu, pendamping mengarahkan kegiatan observasi, memfasilitasi diskusi, membantu santri memahami objek kunjungan, dan memberikan umpan balik terhadap hasil refleksi peserta.

Koordinasi dengan mitra eksternal dilakukan untuk memastikan kesesuaian agenda kunjungan, ketersediaan narasumber, fasilitas, aturan lokasi, kebutuhan perizinan, serta kemungkinan perubahan jadwal. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen, koordinasi dilakukan melalui surat-menyurat, kunjungan awal, komunikasi daring, rapat teknis, dan dukungan dari pihak yayasan.

Pelaksanaan SMART-TRIP Process

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan *educational trip* dilakukan melalui kegiatan kunjungan ke lokasi yang telah ditentukan. Santri mengikuti observasi, diskusi, pembelajaran atau *short course* bahasa, wawancara, pencatatan informasi, dokumentasi, dan interaksi sosial dengan masyarakat di sekitar lokasi kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, santri mengikuti pertemuan rutin bersama pendidik pendamping setiap malam. Pertemuan tersebut digunakan untuk pelaporan kegiatan harian pasca aktivitas kunjungan dan *sort course* Bahasa. Pertemuan tersebut dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan harian berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan, penyampaian kendala, serta pembahasan hasil temuan di lapangan. Selain itu, santri diminta mengaitkan pengalaman kunjungan dengan materi pembelajaran dan tujuan kegiatan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa produk akademik utama yang dihasilkan santri berupa karya tulis ilmiah. Karya tersebut disusun berdasarkan pengalaman dan temuan selama kegiatan *educational trip*. Selanjutnya, santri mempresentasikan karya ilmiah di hadapan pengasuh dan penguji yang berasal dari kalangan profesor dan doktor.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Program

Berdasarkan dokumen program, evaluasi *educational trip* mencakup evaluasi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi capaian belajar santri. Evaluasi pelaksanaan meliputi ketepatan jadwal, kesiapan tim, efektivitas koordinasi, kelancaran transportasi, pemenuhan logistik, keamanan, dan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana program.

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi, pretest-posttest, penilaian laporan atau karya ilmiah, dan penilaian presentasi peserta. Lembar observasi digunakan untuk merekam disiplin, tanggung jawab, kerja sama, etika, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan santri dalam rangkaian kegiatan. Sementara itu, pretest-posttest digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman santri sebelum dan sesudah mengikuti *educational trip*.

Penilaian terhadap laporan, karya ilmiah, dan presentasi dilakukan untuk melihat kemampuan santri dalam menghubungkan pengalaman lapangan dengan konsep pembelajaran, mengolah informasi, menyusun argumen, serta mengomunikasikan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi telah

dilaksanakan dan memberikan indikasi adanya dampak positif terhadap hasil belajar santri.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian pascakegiatan belum sepenuhnya menggunakan rubrik baku yang memuat indikator, deskripsi tingkat capaian, bobot penilaian, dan prosedur penskoran yang seragam. Berdasarkan hasil wawancara dan notulensi rapat, tindak lanjut yang dilakukan atau direncanakan berupa perbaikan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *educational trip* berikutnya berdasarkan hasil evaluasi program sebelumnya.

Model Manajemen *Educational Trip* (Edutrip) Berbasis SMART-TRIP

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pengelolaan edutrip dengan model SMART-TRIP digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Model Manajemen Educational Trip (Edutrip) Berbasis SMART-TRIP

Tahap manajemen	Unsur model	Aktivitas utama	Bukti atau luaran	Kompetensi santri yang diperkuat
Perencanaan	<i>Specific</i>	Merumuskan tujuan kegiatan sesuai visi pesantren, kurikulum, program bahasa, sejarah Islam, budaya, industri, dan orientasi studi lanjut	Dokumen tujuan, proposal, jadwal kegiatan, guide book	Orientasi belajar, wawasan global, pemahaman tujuan
Perencanaan	<i>Measurable</i>	Menetapkan indikator hasil berupa laporan, karya ilmiah, skor penilaian, kemampuan bahasa, dan presentasi	Instrumen observasi, pretest-posttest, rubrik penilaian, laporan	Literasi ilmiah, kemampuan analisis, komunikasi
Perencanaan	<i>Achievable</i>	Menyesuaikan target dengan kesiapan peserta, kapasitas pendamping, anggaran, waktu, transportasi, akomodasi, dan akses lokasi	Rencana anggaran, pembagian tugas, jadwal, daftar peserta	Kemandirian, tanggung jawab, perencanaan diri
Perencanaan	<i>Relevant</i>	Memilih lokasi berdasarkan nilai pendidikan, relevansi dengan mata pelajaran, keamanan, aksesibilitas, dan kesiapan mitra	Daftar lokasi, surat kerja sama, agenda kunjungan	Kemampuan menghubungkan teori dan realitas
Perencanaan dan evaluasi	<i>Time-bound</i>	Menetapkan batas waktu persiapan, pelaksanaan, refleksi	Jadwal kegiatan, target penugasan, notulensi evaluasi	Disiplin, manajemen

SMART-TRIP-Based Educational Trip Management to Strengthen Santri Competence in Modern Islamic Boarding Schools

Dimas Pradipta Pribadi, Andriyani, Azmi al Bahij, Saiful Bahri

Tahap manajemen	Unsur model	Aktivitas utama	Bukti atau luaran	Kompetensi santri yang diperkuat
		harian, penyusunan karya, presentasi, dan evaluasi akhir		waktu, kepatuhan
Pelaksanaan	<i>Transformative</i>	Observasi lapangan, wawancara, kunjungan institusi, short course bahasa, dokumentasi, dan interaksi sosial	Catatan lapangan, dokumentasi, hasil wawancara	Berpikir kritis, observasi, wawasan lintas budaya
Pelaksanaan	<i>Reflective dan Integrative</i>	Pelaporan kegiatan harian, diskusi bersama pendamping, refleksi atas temuan, serta pengaitan pengalaman dengan materi pembelajaran	Jurnal refleksi, catatan diskusi, laporan harian	Refleksi, penalaran, pemecahan masalah
Pelaksanaan	<i>Participatory</i>	Melibatkan santri sebagai panitia, ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator divisi kegiatan	Struktur kepanitiaan, SOP, pembagian tugas	Kepemimpinan, kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab
Pelaksanaan dan tindak lanjut	<i>Application</i>	Menyusun karya tulis ilmiah, laporan, proyek, atau rekomendasi berdasarkan temuan lapangan serta mempresentasikannya	Karya ilmiah, laporan, presentasi, penilaian penguji	Penulisan ilmiah, presentasi, penerapan pengetahuan
Evaluasi dan tindak lanjut	<i>Perbaikan berkelanjutan</i>	Menilai kelancaran kegiatan, hasil belajar, sikap, keterlibatan, dan tindak lanjut perbaikan program berikutnya	Lembar observasi, hasil tes, rapat evaluasi, rekomendasi	Evaluasi diri, tanggung jawab, perbaikan berkelanjutan

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan bahwa SMART-TRIP tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis penyelenggaraan perjalanan, tetapi sebagai model manajemen pembelajaran berbasis pengalaman. Unsur SMART memastikan program memiliki arah, indikator, sumber daya, relevansi, dan batas waktu yang jelas. Adapun unsur TRIP mengarahkan santri untuk mengalami objek belajar secara langsung, merefleksikan temuan, terlibat dalam proses kegiatan, serta menerapkan pengalaman dalam bentuk karya dan presentasi. Dengan pola tersebut, *educational trip* berkontribusi terhadap penguatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadi pendukung mutu lulusan santri.

Pembahasan

Perencanaan sebagai Dasar SMART-TRIP

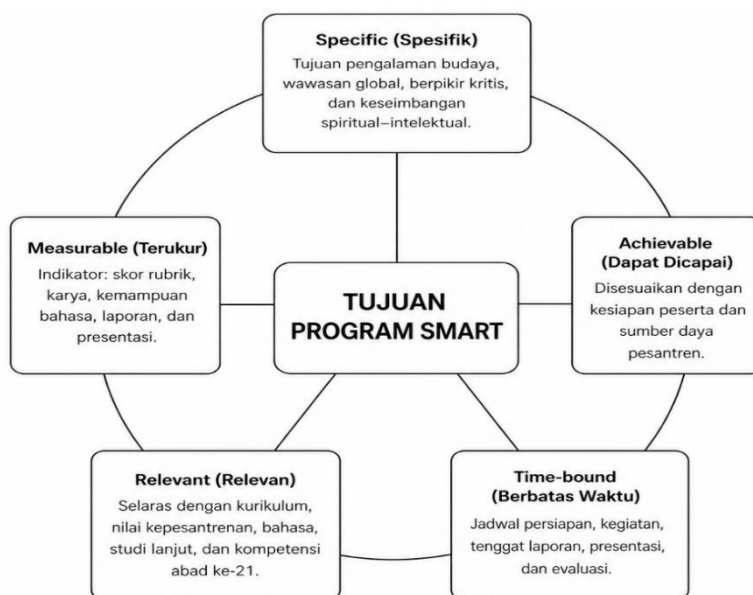
Temuan menunjukkan bahwa perencanaan *educational trip* telah mengarah pada penerapan prinsip SMART, yaitu *specific*, *measurable*, *achievable*, *relevant*, dan *time-bound*. Perumusan tujuan yang berorientasi pada pengalaman global, wawasan lintas budaya, keterampilan analitis, penguatan bahasa, serta pembentukan karakter menunjukkan unsur *specific*. Tujuan kegiatan tidak berhenti pada pernyataan umum mengenai kunjungan pendidikan, tetapi telah diarahkan pada capaian pembelajaran yang ingin dikembangkan pada diri santri.

Unsur *measurable* terlihat dari penggunaan indikator seperti karya tulis ilmiah, laporan kegiatan, presentasi, skor penilaian, kemampuan bahasa, dan jumlah lokasi pembelajaran yang dikunjungi. Indikator tersebut penting karena memungkinkan lembaga menilai keberhasilan program berdasarkan bukti capaian, bukan hanya berdasarkan kesan peserta setelah mengikuti perjalanan.

Prinsip *achievable* tampak pada pertimbangan kesiapan peserta, kapasitas pendamping, anggaran, waktu, transportasi, akomodasi, dan akses lokasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan dirancang dengan memperhatikan kemampuan nyata lembaga dan peserta. Dengan demikian, target pengembangan wawasan global dan kompetensi santri tetap berada dalam batas yang realistis untuk dilaksanakan.

Aspek *relevant* terlihat pada hubungan antara pemilihan lokasi dengan mata pelajaran, program bahasa, sejarah Islam, industri, budaya, dan orientasi studi lanjut santri. Hal tersebut menegaskan bahwa *educational trip* tidak diposisikan sebagai perjalanan rekreatif, melainkan sebagai kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang terintegrasi dengan kurikulum dan nilai kepesantrenan.

Unsur *time-bound* tercermin pada adanya jadwal persiapan, pelaksanaan kegiatan, pelaporan harian, penyusunan karya ilmiah, presentasi, dan evaluasi akhir. Penetapan batas waktu membantu lembaga mengendalikan pelaksanaan program, memperjelas tanggung jawab setiap pihak, serta memudahkan proses monitoring dan evaluasi.



Gambar 1. Perencanaan sebagai Dasar SMART-TRIP

Pemilihan lokasi dan analisis risiko juga memperlihatkan bahwa perencanaan program telah mempertimbangkan dimensi akademik dan keselamatan. Lokasi yang dipilih berdasarkan relevansi pembelajaran, aksesibilitas, keamanan, serta dukungan mitra menunjukkan orientasi manajerial yang lebih terstruktur. Sementara itu, keberadaan *guide book* dan pembagian tanggung jawab kepada peserta menjadi instrumen penting untuk meminimalkan risiko selama kegiatan berlangsung.

Pengorganisasian sebagai Pembelajaran Kepemimpinan

Struktur kepanitiaan yang melibatkan pengasuh, pendidik, dan santri menunjukkan adanya pembagian peran yang cukup jelas dalam manajemen program. Keterlibatan santri sebagai ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator berbagai divisi memberikan ruang pembelajaran kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, kerja sama, serta tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan pesantren, keterlibatan santri dalam kepanitiaan tidak hanya mendukung kelancaran teknis kegiatan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kemandirian. Santri tidak hanya menjadi peserta pasif yang menerima layanan program, melainkan ikut mengelola proses kegiatan di bawah supervisi pengasuh dan pendidik. Pengalaman tersebut relevan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk lulusan yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama.

Peran ganda guru pendamping sebagai pengawas keselamatan dan fasilitator pembelajaran juga sangat menentukan. Pendampingan yang aktif selama tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi membantu memastikan bahwa kegiatan lapangan tetap memiliki makna akademik. Pendidik tidak cukup hanya memastikan kehadiran dan kedisiplinan peserta, tetapi perlu memantik pertanyaan, membantu santri mengamati objek secara kritis, serta mengarahkan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Temuan ini selaras dengan kajian *field trip* yang menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik memengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta.

Koordinasi dengan mitra eksternal melalui surat, kunjungan awal, komunikasi daring, dan rapat teknis memperlihatkan pentingnya jejaring kelembagaan dalam keberhasilan *educational trip*. Tanpa koordinasi yang baik, kegiatan berpotensi mengalami kendala terkait jadwal, narasumber, fasilitas, perizinan, dan keselamatan peserta. Oleh sebab itu, kerja sama dengan mitra perlu dirancang sebagai bagian dari tata kelola akademik, bukan hanya kebutuhan administratif.

SMART-TRIP sebagai Pembelajaran Eksperiensial

Pelaksanaan *educational trip* menunjukkan tiga proses utama, yaitu *transformative learning*, *reflective and integrative learning*, serta *participatory and application learning*. Pada tahap *transformative learning*, santri memperoleh pengalaman konkret melalui observasi, kunjungan, wawancara, diskusi, *short course* bahasa, dokumentasi, dan interaksi dengan masyarakat. Pengalaman langsung tersebut membuat santri berhadapan dengan konteks nyata yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas.

Tahap *reflective and integrative learning* terlihat dari kegiatan pelaporan dan evaluasi harian bersama pendidik pendamping. Pertemuan setiap malam berfungsi sebagai ruang refleksi untuk membahas kegiatan yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, serta temuan yang diperoleh selama kunjungan. Refleksi membantu santri mengubah pengalaman lapangan menjadi pemahaman yang lebih terarah karena mereka tidak hanya melihat dan mengalami, tetapi juga menafsirkan makna pengalaman tersebut.

Tahap *participatory and application learning* diwujudkan melalui penyusunan karya tulis ilmiah dan presentasi di hadapan pengasuh serta penguji. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengolah informasi, menyusun argumentasi, menulis secara sistematis, mempresentasikan gagasan, dan membangun kepercayaan diri berbicara di hadapan publik. Produk akademik tersebut juga menunjukkan bahwa hasil kunjungan diarahkan menjadi keluaran pembelajaran yang dapat dinilai.

Proses tersebut dapat dipahami melalui siklus pembelajaran *eksperiensial Kolb*. Observasi dan interaksi langsung berkaitan dengan tahap pengalaman konkret. Pelaporan harian, diskusi, dan refleksi menempatkan santri pada tahap pengamatan reflektif. Pengaitan temuan lapangan dengan teori atau materi pembelajaran menunjukkan proses konseptualisasi abstrak. Selanjutnya, penyusunan karya ilmiah dan presentasi dapat dipandang sebagai bentuk eksperimen aktif.

Dengan demikian, SMART-TRIP berpotensi mendukung pembelajaran mendalam karena memberikan kesempatan kepada santri untuk mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Namun, keberhasilan model ini tetap dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, kesiapan instrumen pembelajaran, kecukupan waktu refleksi, kedisiplinan peserta, serta pengelolaan keselamatan selama kegiatan.

Evaluasi untuk Penguatan Mutu Lulusan

Temuan mengenai penggunaan lembar observasi, pretest-posttest, penilaian laporan, karya ilmiah, dan presentasi menunjukkan bahwa evaluasi program telah diarahkan untuk menilai proses sekaligus hasil belajar. Evaluasi pelaksanaan diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai rencana, sedangkan evaluasi pembelajaran diperlukan untuk melihat perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, komunikasi, tanggung jawab, dan kemandirian santri.

Penggunaan beberapa instrumen evaluasi merupakan langkah positif karena capaian educational trip tidak dapat diukur hanya dengan satu jenis penilaian. Misalnya, pretest-posttest dapat digunakan untuk melihat perubahan pemahaman kognitif, lembar observasi dapat menilai sikap dan perilaku selama kegiatan, sedangkan karya ilmiah dan presentasi dapat digunakan untuk menilai kemampuan analisis, sintesis, komunikasi, dan penerapan pengetahuan.

Meskipun demikian, belum tersedianya rubrik baku merupakan aspek yang perlu diperbaiki. Tanpa rubrik yang memuat indikator, deskripsi kinerja, bobot, dan prosedur penskoran yang seragam, penilaian berpotensi menjadi kurang konsisten antarpemilai. Kondisi ini juga dapat menyulitkan lembaga dalam membandingkan capaian santri dari satu periode kegiatan ke periode berikutnya.

Rubrik evaluasi perlu disusun dengan mengacu pada prinsip SMART. Indikator harus menjelaskan capaian yang spesifik; hasilnya dapat diukur melalui skor, produk, dan performa; targetnya realistis sesuai karakteristik peserta; aspek yang dinilai relevan dengan kurikulum dan nilai kepesantrenan; serta tugas dan pelaporan diselesaikan sesuai batas waktu. Dengan rubrik yang jelas, lembaga dapat menghasilkan data evaluasi yang lebih objektif, transparan, dan terdokumentasi.

Tindak lanjut melalui rapat pascakegiatan menunjukkan bahwa program telah memiliki arah perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki pemilihan lokasi, durasi kegiatan, pembekalan peserta, rasio pendamping, instrumen penilaian, prosedur keselamatan, pola koordinasi mitra, serta model penugasan akademik. Siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut menjadi dasar penting agar *educational trip* benar-benar berkontribusi terhadap penguatan mutu lulusan santri secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Manajemen *educational trip* berbasis SMART-TRIP di Pesantren Modern Internasional Dea Malela menunjukkan bahwa kegiatan luar kelas dapat menjadi sarana penguatan mutu lulusan apabila dirancang sebagai pembelajaran, bukan sekadar perjalanan. Prinsip SMART terlihat pada penetapan tujuan, indikator capaian, pemilihan lokasi, kesiapan sumber daya, jadwal, serta pengelolaan risiko. Sementara itu, unsur TRIP diterapkan melalui pengalaman langsung, observasi, wawancara, short course bahasa, diskusi, refleksi harian, penyusunan karya ilmiah, dan presentasi. Keterlibatan pengasuh, pendidik, serta santri dalam struktur kepanitiaan juga menjadikan program ini sebagai ruang latihan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Program edutrip berkontribusi terhadap penguatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri, khususnya dalam berpikir kritis, observasi, komunikasi, penulisan ilmiah, presentasi, etika sosial, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Evaluasi telah dilakukan melalui observasi, pretest–posttest, laporan, karya ilmiah, dan presentasi, tetapi masih perlu diperkuat dengan rubrik penilaian baku yang memuat indikator, bobot, tingkat capaian, dan prosedur penskoran yang seragam. Dengan perbaikan pada instrumen evaluasi, pendampingan, pembekalan peserta, serta tindak lanjut program, SMART-TRIP dapat menjadi model pengelolaan edutrip yang lebih terukur, berkelanjutan, dan relevan untuk membentuk lulusan pesantren yang beriman, mandiri, berkarakter, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444.
- González-Cruz, M. C., Pacheco-Castelao, A., & Pérez-Rodríguez, M. T. (2024). The introduction of SMART objectives in an educational environment. *Educación Química*, 35(2), 100–111.

- Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 404–415.
- Hassan, M. (2024). Leadership in pesantren: Educational management approaches for spiritual and academic development. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 186–194.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.
- Islamy, M. R. F. (2022). Studi analisis model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 110–121.
- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2).
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., & Curry, C. (2022). Getting out of the classroom and into nature: A systematic review of nature-specific outdoor learning on school children's learning and development. *Frontiers in Public Health*, 10, 877058.
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., & Curry, C. (2022). Getting out of the classroom and into nature: A systematic review of nature-specific outdoor learning on school children's learning and development. *Frontiers in Public Health*, 10, 877058.
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO*, 8(1), 29–43.
- O'Neill, S., O'Neill, T., McKay, R., & McCullagh, J. (2024). A systematic review on education outside the classroom: Lessons for science EOC practices. *Sustainability*, 16(13), 5346.
- Parrello, T., & Valentine, C. L. (2022). Exploring the educational impact of academic field trips over time. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 5(1), Article 12.
- Purwadi, P., Ekowati, V. I., Meilawati, A., Hartanto, D. D., Wulan, S. H., Prastowo, G., ... Nurhidayati, N. (2022). Character education in *Serat Sabdajati*, the last R. Ng. Ranggawarsita's work. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 848–862.
- Schneiderhan-Opel, J., & Bogner, F. X. (2021). Cannot see the forest for the trees? Comparing learning outcomes of a field trip vs. a classroom approach. *Forests*, 12(9), 1265.
- Zong, B., Sun, Y., & Li, L. (2025). Outdoor education for sustainable development: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3338.